**BAB I**

**PENDAHULUAN**

 Pada bab ini, penulis akan membahas dan menguraikan beberapa pokok pembahasan antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, hipotesa penulisan, definisi istilah, pentingya penulisan, ruang lingkup penulisan, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam hidup berumahtangga keluarga dipimpin oleh seorang laki-laki yang biasa dikenal dengan sebutan suami, bapak atau ayah. Secara umum, bapak adalah seorang pemimpin, sahabat, pendidik dan juga sebagai tulang punggung, serta pendoa syafaat dalam keluarga dan membawa keluarga untuk mengasihi dan mengenal Tuhan. Sebagai pemimpin ia bukan penguasa, karena penguasa rumahtangga itu sebenarnya ialah Yesus Kristus. Sehingga ia tidak berhak menguasai kehidupan keluarganya. Namun dengan penuh hikmat dan bijaksana ia harus mengemudikan rumahtangganya seperti seorang nakhoda kapal. Seorang bapak adalah pemimpin yang tegas tetapi penuh kasih dan terbuka terhadap keluarganya. Ia juga adalah seorang ’gembala’ yang menuntun kawanan domba gembalaannya dan menentukan arah perjalanan mereka (domba). Ia mencari dan membawa dombanya untuk mendapatkan makanan dan minuman, menjaga dan mengayomi, merawat dan mengasihi domba-dombanya (Maz 23; Yes 40:11; Yeh 34 & Yoh. 10 ). Kepemimpinan seorang bapak tidak dapat dilimpahkan semuanya kepada istrinya, apalagi pembantu rumahtangganya. Karena seorang bapak sebenarnya sedang melakukan proses pembentukan seorang pemimpin masa depan melalui ’teladan’ yang dinyatakan lewat pikiran, perkataan dan perbuatannya (Ef. 4: 17-32) kepada anak-anaknya. Disinilah keberadaan bapak sebagai ”pemberi hidup”.

Sebagai bapak harus menjadi sahabat sejati. Kita mengerti bahwa seorang bapak haruslah menyayangi keluarganya. Menyayangi bukan hanya memberikan kecukupan makan, minum, sandang, pangan, papan dan kebutuhan lainnya. Tetapi haruslah ia merupakan seorang kekasih yang sejati bagi istrinya ( I Pet 3: 7 ), yang tak segan berbagi dan mengasihi istrinya (Ef 5: 25). Ia adalah sahabat sejati bagi anaknya, pelindung yang selalu memperhatikan anak-anaknya (Maz 103: 13). Dengan demikian sebagai pemelihara seorang bapak bertanggungjawab untuk selalu memelihara cinta kasih, memelihara waktu, hubungan, perasaan dan ketertiban serta kebersamaan keluarganya. Hadiah terpenting bagi keluarga adalah waktu dan kepedulian terhadap keadaan dan masalah keluarga.

Bapak juga sebagai pendidik yang baik, harta terbaik yang dapat diwariskan oleh seorang bapak kepada anaknya adalah pendidikan. Oleh karena itu seorang bapak haruslah memperjuangkan agar anaknya mendapatkan didikkan yang baik dan benar (Amsal 3: 12-15), dengan demikian ia mendapatkan pengetahuan yang benar dan hikmat kepada Tuhan serta mengajarkan perbuatan yang menunjukkan kasih. Dalam 1 Yohanes 3: 18 ”anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran”. Maksudnya adalah bahwa kita sangat membutuhkan kasih sehingga kasih itu harus diungkapkan dengan perbuatan selain dengan perkataan. Kasih sejati menunjukkan kelembutan, kebaikan, belas kasihan, dan perhatian kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan.[[1]](#footnote-2) Oleh karen seorang bapak memiliki peran dalam menanggung resiko dan beban keluarga, berkewajiban memelihara dan melindungi keluarga dan juga menganalisa dan mengambil keputusan secara tepat.[[2]](#footnote-3) Dengan begitu, maka anak-anak semakin memahami dan mengerti bahwa kasih itu sangat penting dan perlu untuk diterapkan dalam diri dan dilakukan dalam kehidupan setiap hari.

Bapak dalam keluarga adalah seorang yang dapat dipegang perkataannya, tidak senang berdusta tetapi senang berkata benar ( Ef 4: 25 ). Tegas dan penuh disiplin (Ibr 12: 10 ) tetapi dengan penuh kasih mendidik anak-anaknya ( Ef 6: 4 ).[[3]](#footnote-4) Oleh karena itu, bapak dalam keluarga mempunyai kesempatan yang baik dan tanggungjawab untuk membentuk sikap dan kehidupan anak-anak dan juga istri[[4]](#footnote-5). Oleh karena itu, sebagai orangtua secara khusus bapak harus mengajarkan kepada keluarganya, bahwa ibadah dalam rumah itu sangat penting. Oleh karena melalui ibadah dalam rumah, orang tua atau bapak memberikan pendidikan rohani bagi anak-anak mereka melalui pengajaran dan pendidikan dalam rumah tangga (Mazmur 78:1, 3-7).[[5]](#footnote-6) Karena bapak adalah seseorang yang menjadi teladan bagi istri dan anak-anaknya. Keteladan yang harus ditunjukkan bapak adalah keteladan menjadi seorang bapak yang baik, suami yang baik, bapak yang penuh kasih, perhatian, dalam kerohanian, dan kepada orang lain. Bapak juga yang selalu memimpin dan mengarahkan keluarga untuk selalu ada dalam persekutuan dengan Tuhan. Oleh karena itulah tugas utama seorang bapak dalam keluarga untuk membawa keluarga dalam persekutuan dengan Tuhan, yang di mulai dalam diri bapak sendiri baru dalam keluarga. Jika seorang bapak memimpin keluarga dan menjalankan tugasnya seperti yang Tuhan inginkan maka keluarganya juga akan diberkati oleh Tuhan. Oleh karena itu, tugas seorang bapak tidaklah mudah atau gampang, oleh karena yang sangat berpengaruh dalam membentuk sikap anak ataupun keluarga tergantung bagaimana sikap seorang bapak dalam memimpin atau mendidik anaknya. Oleh karena itu, supaya keluarga kita menjadi keluarga yang mengasihi Tuhan, maka bapak sebagai pemimpin dalam keluarga haruslah hidup dalam persekutuan dengan Tuhan. Dengan maksud bahwa persekutuan itu, sangat bermanfaat atau sangat besar perannya dalam kehidupan orang-orang yang percaya kepada Tuhan. Jika seorang bapak atau sebagai pemimpin dalam keluarga memahami dan mengerti manfaat dari persekutuan itu, maka ia akan menjadikan persekutuan itu menjadi kebutuhan yang utama serta sebagai gaya hidup.

Lucie W. Barber dalam Teacing Christian Values. Religious Education press, 1994, mengemukakan tujuh nilai penting yang perlu kita ajarkan kepada anak yaitu: mengajari anak agar memahami kemampuan (talenta) diri dengan baik; bagaimana mengarahkan perilaku supaya mencapai sasaran (hidup bertujuan); bagaimana mendapatkan dan mengalami bimbingan spiritual dalam hidup, bagaimana belajar dalam hidup dengan keberanian; dan bagaimana mengambil keputusan secara bijaksana (hlm. 179-198).[[6]](#footnote-7)

Bapak dalam keluarga adalah seorang yang dapat memperlengkapi rohani keluarga, secara khusus anak-anaknya. Rasul Paulus menyadari tanggungjawab bagian ini pada orang tua, karena dengan serta merta dia berkata kepada orang tua (terutama para bapak) agar jangan menggusarkan hati anak-anak mereka, sebaliknya seharusnya ”membawa mereka ke dalam latihan dan firman Tuhan” (Efesus 6:4). Tanggungjawab memperlengkapi anak-anak dalam bidang rohani ditujukan terutama kepada orang tua dan yang kedua, kepada pertemuan-pertemuan ibadah. Dengan jelas Rasul Paulus menggambarkan dalam I Tesalonika 2: 11, 12 *”Kamu tahu, betapa kami, seperti Bapa terhadap anak-anaknya, telah menasehati kamu dan menguatkan hatimu seorang demi seorang, dan meminta dengan sangat suapaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang memanggil kamu kedalam kerajaan dan kemuliaan-Nya”.*

Seorang bapak perlu membesarkan hati (mengucapkan perkataan yang memberkati) dan menenangkan hati (mendengarkan dan memahami), tetapi juga perlu memberi dorongan (menolong anak-anak mengerti peranan mereka dalam kerajaan Allah). Pentingnya hal-hal rohani tersebut perlu dinyatakan oleh para bapak. Oleh karena itu, seorang bapak yang bijaksana akan menyadari aset berharga yang dimilikinya di gereja lokal. Dia akan memandang gereja lokal sebagai bagian dari perannya sebagai pelengkap, secara teratur membawa anak-anaknya kepada pengajaran-pengajaran yang diberikan melaui sekolah minggu dan dalam diskusi serta persekutuan kaum muda. Kristus memberikan kepada anggota-anggota gereja-Nya berbagai karunia yang kita gunakan untuk saling membangun di dalam Dia. Bapak yang bijak menempatkan anak laki-laki dan wanitanya di tengah-tengah kelompok yang saling mengasihi.[[7]](#footnote-8)

Oleh karena bapak yang setia ialah: Loyal: dengan cara yang sama seperti suami-istri berjanji untuk saling setia. Bapak yang setia berkata, ”anak-anak saya merupakan prioritas,” bahkan ketika berhadapan dengan semua tekanan dan pengharapan dunia yang disodorkannya. Komitmen seumur hidup untuk terus bekerja keras pada apa yang di ketahuinya merupakan praktik tugas seorang bapak yang jelas. Ia berusaha keras untuk tetap berhubungan dengan anak-anaknya, sambil terus maju melewati keruwetan dan kesukaran, dan memfokuskan kepada anak-anaknya. Penuh iman: bapak yang setia mengerjakan kewajibannya dengan banyak berdoa dan mempercayai Allah bagi hal-hal yang tidak dapat dikuasainya.[[8]](#footnote-9) Dengan demikian, Jack dan Judith Balswick menjelaskan konsep-konsep pendewasaa ini dengan baik:

Orang tua yang membiarkan anak-anaknya dewasa akan membantu anak-anaknya menjadi orang yang mempunyai kemampuan dan kecakapan, dan mereka juga akan mendorong orang lain seperti itu. Orangtua yang demikian terlibat secara aktif dan mempunyai tujuan dalam berbagai kewajiban sebagai orang tua-mengajar, membimbing, memperhatikan, menjadi contoh-akanmelengkapi anak-anak mereka untuk dapat menjadi orang yang mampu menunjukkan rasa simpati kepada orang lain. orang tua yang demikian akan membantu anak-anak mereka mengenali kekuatuan dan potensi yang ada dalam diri mereka dan menemukan cara untuk mengembangkannya. Cara mendidik seperti ini merupakan penegasan atas kemampuan anak untuk belajar, bertumbuh, menjadi serupa dengan gambaran Allah dan memenuhi rencana-Nya.[[9]](#footnote-10)

Tetapi banyak bapak-bapak yang tidak melakukan peran, fungsi serta tanggungjawab yang seharusnya menjadi kewajiban mereka, sehingga dalam rumah tangga mengalami kekacauan dan berantakan, hanya karena suami menuntut ketundukkan dari istrinya, tetapi ia sendiri tidak tunduk sepenuhnya kepada kepalanya, yaitu Kristus. Oleh karena itu, sebagai pemimpin, suami bertanggungjawab untuk memimpin dan mengajar dengan lemah lembut tentang cara ketundukkan melalui teladan hidupnya sendiri.[[10]](#footnote-11)

Dengan demikian, bukanlah suatu hal yang wajar kalau kita melihat kebanyakkan bapak (suami) diam terhadap firman Allah dalam hal mengajar serta mendidik keluarganya melalui kebenaran firman Allah, menjadi pasif dalam keluarga, tidak mampu menjalankan fungsinya, menghindar dari tanggungjawab sehingga menempatkan istrinya di belakang dan tidak menempatkan sebagai patner yang menjadi penolong di sisinya, dia selalu berusaha untuk mengontrol segala sesuatu dan jika istrinya tidak menaatinya, tindakannya selalu disertai dengan ancaman bahkan pukulan fisik.[[11]](#footnote-12) Suami (bapak) yang menghindar dari tanggungjawab seperti suami yang kekanak-kanakan, suami atau bapak yang manja, suami atau bapak yang menjaga jarak, suami atau bapak yang kaku. Suami yang kaku ini sering melukai istri baik secara non-verbal (fisik) maupun secara verbal. Ia seorang suami yang otoriter.[[12]](#footnote-13) Itu merupakan suatu bentuk nyata perlakuan kasar secara verbal dan emosional termasuk teriakkan orang tua pada anak-anak atau memberikan komentar yang meremehkan anak-anak sehingga akan membekas dalam diri anak-anak. Namun, bentuk perlakuan yang lebih halus juga sama-sama menyakitkan dan menghancurkan anak-anak.[[13]](#footnote-14) Dengan demikian, masih banyak bapak-bapak yang melakukan kekerasan dalam keluarga, secara khusus dalam hal mendidik anak-anak. Karena sikap atau karakter mereka ada banyak istri dan anak-anak yang terluka. Sikap atau karakter seorang bapak yang dapat membuat anak-anak terluka adalah jika seorang bapak memiliki karakter yang kasar, seperti memukul, mengeluarkan kata-kata kotor atau caci maki, dan juga jika bapak jarang di rumah atau tidak peduli serta bapak yang mengendalikan atau yang kritis.

Berdasarkan pengamatan penulis, hal yang sama juga terjadi dengan pola laku bapak-bapak yang ada di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo. yaitu: Pertama, seorang bapak yang berinisial TT mengatakan bahwa mereka belum berfungsi sebagai pemimpin dalam kerohanian atau tidak peduli dalam pertumbuhan rohani keluarga. Di tambah lagi banyak bapak-bapak yang malas datang persekutuan. Kedua, seorang pemudi yang berinisial NS mengatakan bahwa banyak bapak sering bertengkar dengan istrinya dan serta memukuli anak-anaknya. Ketiga, yang berinisial B, mengatakan bahwa bapaknya tidak peduli dengan keluarga, cuek dengan mereka sebagai anak-anak, kasih sayang seorang bapak belum mereka dapatkan dan bapak belum menjadi teladan dalam hidup mereka sebagai anak-anak.

Dari uraian diatas, menjelaskan bahwa kaum bapak yang ada di GOP Pendopo masih belum terbentuk pola lakunya sebagai pemimpin dalam keluarga. Karena itu, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dan menuliskan ini dalam bentuk karya ilmiah dengan judul: Pentingnya Persekutuan Kaum Bapak (PKB) Sebagai Pembentukan Pola Laku Kristiani Di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo.

1. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka penulis merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menjadi acuan bagi penulis dalam penulisan bab-bab berikutnya:

1. Apa peranan Persekutuan Kaum Bapak (PKB) bagi pembentukan pola laku kaum bapak secara Kristiani?
2. Apa problematika persekutuan Kaum Bapak (PKB)?
3. Bagaimana penerapan persekutuan Kaum Bapak (PKB), sebagai pembentukan pola laku di Gereja Oikumene Pertamina Pendopo!
4. **Maksud Dan Tujuan Penulisan**

Adapun yang menjadi maksud dan tujuan penulis melakukan penelitian akan masalah tersebut:

1. Untuk menjelaskan manfaat atau pentingnya Persekutuan Kaum Bapak (PKB), sebagai pembentukan pola laku Kristiani
2. Untuk mengetahui problematika bapak-bapak di GOP Pendopo yang tidak melibatkan diri dalam Persekutuan Kaum Bapak (PKB).
3. Untuk memberikan bimbingan dan solusi yang Alkitabiah bagi kaum bapak yang tidak melibatkan diri dalam persekutuan kaum bapak.
4. **Hipotesa Penulisan**

Jika kaum bapak yang ada di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo memahami manfaat serta mengerti pentingnya persekutuan dalam hidup mereka, maka kaum bapak yang ada di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo akan hadir serta melibatkan diri dalam Persektuan Kaum Bapak (PKB) yang diadakan satu kali dalam satu bulan.

1. **Definisi Istilah**

Untuk mempermudah mengerti dan memahami maksud penulisan karya ilmiah ini, maka penulis akan menguraikan definisi judul skripsi ini.

Kata ”pentingnya”, adalah berasal dari kata penting, artinya utama, pokok, sangat berharga (berguna), mempunyai posisi yang menentukan (dalam pemerintahan sebagai pejabat).[[14]](#footnote-15) Dalam bahasa Inggris, pentingnya disebut important, significant. Significant artinya penting, berarti.[[15]](#footnote-16) Sedangkan akhiran ’nya’ merupakan kata yang menerangkan pokok yang dibicarakan.

Istilah ’persekutuan’ berasal dari bahasa Yunani, koinonia.[[16]](#footnote-17) dalam bahasa Yunani (koinonia) artinya ’association’, Communion; Folloship; Close Relationship (persekutuan, persekutuan, membuka persahabatan). Pengertian tersebut menunjukkan kepada suatu kelompok yang memiliki hubungan dekat antara anggota dengan memperhatikan orang lain.[[17]](#footnote-18) Koinonia terdapat kata dasar koinos, umum/lazim, dan kata benda koinonia (persekutuan), bersama dengan kata kerja koinoneo (menanggung bersama-sama) semua mencerminkan apa yang kita miliki bersama. Maka C H Dood menulis: ”koinonia adalah orang-orang yang memegang hak milik bersama-sama, patner atau sekutu, ataupun orang-orang yang mempunyai andil didalam urusan umum”. Didalam percakapnan sehari-hari sekarang ini ”persekutuan” menggambarkan sesuatu yang subyektif, suatu kesadaran atau pengalaman akan kebersamaan. Namun didalam Alkitab ”persekutuan” adalah suatu fakta obyektif.[[18]](#footnote-19)

Menurut KBBI, Kata persekutuan berasal dari kata sekutu artinya peserta pada suatu perusahan, rekanan; bersekutu yaitu berekan, berkawan, menggabungkan diri; persekutuan yaitu bersekutuan, persatuan, perhimpunan, ikatan (ikatan orang-orang yang sama kepentingannya).[[19]](#footnote-20)

Istilah ”Bapak” adalah seorang pemimpin yang bisa memimpin keluarganya untuk mengasihi Tuhan.[[20]](#footnote-21) bapak adalah orang tua laki-laki; ayah; orang laki-laki yang dalam pertalian kekeluargaan boleh dianggap sama dengan ayah (seperti saudara laki-laki ibu atau saudara laki-laki bapak)[[21]](#footnote-22)

1. **Pentingnya Penulisan**

Penulisan skripsi ini sangat penting oleh karena beberapa alasan, antara lain:

1. Untuk memberikan dorongan atau pemahaman bagi kaum bapak yang tidak melibatkan diri dalam persekutuan, bahwa persekutuan itu sangat penting untuk lebih mengenal Tuhan lebih dalam lagi dan semakin bertumbuh didalam Tuhan.
2. Untuk memberikan pemahaman bagi kaum bapak, bahwa melalui persekutuan kaum bapak pola hidup kritiani semakin terbentuk, sehingga kita memiliki karakter Kristus.
3. Sebagai syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi sarjana di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer dengan program studi kependetaan.
4. **Ruang Lingkup Penulisan**

Dalam penulisan ini, penulis memfokuskan untuk membahas mengenai pentingnya persekutuan kaum bapak sebagai pembentukan pola laku kristiani di GOP Pendopo.

1. **Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan oleh penulis adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Metode deskriptif adalah metode yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat, situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan dari suatu fenomena. Tujuan dari metode ini adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat antara fenomena yang di selidiki.[[22]](#footnote-23) Dengan demikian, penulis juga menggunakan metode teologis, oleh karena penelitian ini mengangkat dan membangun pengertian, pemahaman dan wawancara teologis yang bersumber dari teks Alkitab, dan juga penulis mengutip beberapa pandangan para ahli yang tentunya ahli dalam bidang pastoral konseling yang Alkitabiah atau teologis.

1. **Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagi berikut:

Bab I, dalam bab ini penulis akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, hipotesa penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II, dalam bab ini penulis akan membahas dan menguraikan tentang pentingnya persekutuan kaum bapak sebagai pembentukan pola laku kristiani, yang terdiri atas: pengertian persekutuan, dasar Alkitabiah persekutuan, jenis-jenis persekutuan, prinsip persekutuan, tujuan persekutuan kaum bapak, dampak persekutuan kaum bapak dan simpulan.

Bab III, dalam bab ini penulis akan membahas dan menguraikan tentang problematika persekutuan kaum bapak yang tidak melibatkatkan diri dalam persekutuan di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo.

Bab IV, dalam bab ini penulis akan membahas dan menguraikan penerapan ”pentingnya persekutuan kaum bapak sebagai pembentukan pola laku kristiani di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo.”

Bab V, dalam bab ini penulis akan menyimpulkan hasil akhir dari pada pentingnya persekutuan kaum bapak sebagai pembentukan pola laku kristiani yang di implementasikan kepada kaum bapak yang di Gereja Oikumene Pertamina (GOP) Pendopo.

1. Stephen A. Bly, *Ayah yang Penuh Perhatian*, (Bandung: Kalam Hidup,1986), 29 [↑](#footnote-ref-2)
2. Stephen Tong, *Keluarga Bahagia,* (Jakarta: Lembaga Reformed Injil Indonesia, 1991), 92-94 [↑](#footnote-ref-3)
3. <http://midiankhsirait.wordpress.com/2012/01/17/membangun-perekutuan-berbasis-jemaat/>, diakses hari senin, pukul 12.00 Wib [↑](#footnote-ref-4)
4. Kent R. Brand-D. Charles Williams, *Delapan Masalah Utama orang Tua dan Anak,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 36 [↑](#footnote-ref-5)
5. Kenneth Barney, *Rumah Tangga Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 1997), 56-57 [↑](#footnote-ref-6)
6. BS. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif,* (Yogyakarta: ANDI, 2008), 14 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ken R. Canfield, *Tujuh Rahasia Menjadi Ayah yang Efektif,* (Yogyakarta: ANDI, 1992), 219 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ken R. Canfield, *Tujuh Rahasia Menjadi Ayah yang Efektif,* (Yogyakarta: ANDI, 1992), 21 [↑](#footnote-ref-9)
9. H. Norma Wright, *Menjadi Orang Tua Yang Bijaksana*, (Yogyakarta: ANDI, 1991), 39 [↑](#footnote-ref-10)
10. Roy Lessin, *Disiplin Keluarga,* (Malang: Gandum Mas, 1978), 40-41 [↑](#footnote-ref-11)
11. Marulak Pasaribu, *Pernikahan dan Keluarga Kristen,* (Batu: PLKI), 62-64 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid,… 64-65 [↑](#footnote-ref-13)
13. H. Norma Wright, *Menjadi Orang Tua Yang Bijaksana*, (Yogyakarta: Andi, 1991), 66 [↑](#footnote-ref-14)
14. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 749 [↑](#footnote-ref-15)
15. Hamid Wijaya, Kamus Lengkap 880 Milyar Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris, (Surabaya: Dua Mitra,-), 323 [↑](#footnote-ref-16)
16. James *Strong, Strong Exhaustive Concordance of The Bible, Greek Dictionary of the New Testament,* (Virginia: 22101)*,* 21 [↑](#footnote-ref-17)
17. William F. Ardnt, A Greek English Lexicon Of The New Testament (London Universty of Chicago press. 1979), 894 [↑](#footnote-ref-18)
18. John Stott, *Satu Umat,* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990), 94-100 [↑](#footnote-ref-19)
19. Lukaman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 894 894 [↑](#footnote-ref-20)
20. Joyce Coon, Isaac & Margaret Simbiri, *Rencana Allah Bagi Rumah Tangga Kristen,*(Bandung: Kalam Hidup,1978), 23 [↑](#footnote-ref-21)
21. <https://kbbi.web.id/bapak>, diakses hari selasa, pukul 11.00 Wib [↑](#footnote-ref-22)
22. Mohamand Nazir, *Metode Penelitian,* (Yokyakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 64 [↑](#footnote-ref-23)